

Dimensi Konsep Diri Aktivistis Perempuan Penyintas *Cybermisogyny* di Instagram

Annisa Muasrani¹⁾, Welly Wirman²⁾, Ringgo Eldapi Yozani³⁾

^{1,2,3} Universitas Riau, Indonesia

Email: annisamuasrani@gmail.com¹ welly.wirman@lecturer.unri.ac.id²,

ringgo.eldapi@lecturer.unri.ac.id³

Abstract: *This study aims to analyze the self-concept of cybermisogyny survivors among female activists of the HMI-Wati Corps (KOHATI) in Pekanbaru, focusing on the dimensions of self-image, ideal self, and self-esteem. This study used a qualitative approach with a participatory and phenomenological Community-Based Research (CBR) method. Data were collected through in-depth interviews with six informants selected using snowball sampling. The results show that cybermisogyny causes a shift in self-image from positive to negative through the internalization of external assessments such as body shaming and objectification. In the ideal self dimension, there is a shift from an orientation towards freedom of expression to a more defensive orientation, emphasizing mental resilience and self-protection. Meanwhile, self-esteem decreases due to social pressure, but can be recovered through social support, emotional validation, and involvement in a supportive organizational environment. This study confirms that cybermisogyny not only impacts digital communication but also women's psychological structure, as well as the importance of social support and safe spaces in the process of women's recovery and empowerment in the digital space.*

Abstrak : *Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep diri penyintas cybermisogyny pada aktivis perempuan Korps HMI-Wati (KOHATI) Pekanbaru, dengan fokus pada dimensi self-image, ideal-self, dan self-esteem. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Community-Based Research (CBR) yang bersifat partisipatif dan fenomenologis. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap enam informan yang dipilih secara snowball sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cybermisogyny menyebabkan pergeseran self-image dari positif menjadi negatif melalui internalisasi penilaian eksternal seperti body shaming dan objektifikasi. Pada dimensi ideal-self, terjadi perubahan dari orientasi kebebasan berekspresi menjadi lebih defensif dengan menekankan ketahanan mental dan perlindungan diri. Sementara itu, self-esteem mengalami penurunan akibat tekanan sosial, namun dapat pulih melalui dukungan sosial, validasi emosional, serta keterlibatan dalam lingkungan organisasi yang suportif. Penelitian ini menegaskan bahwa cybermisogyny tidak hanya berdampak pada komunikasi digital, tetapi juga pada struktur psikologis perempuan, serta pentingnya dukungan sosial dan ruang aman dalam proses pemulihan dan pemberdayaan perempuan di ruang digital.*

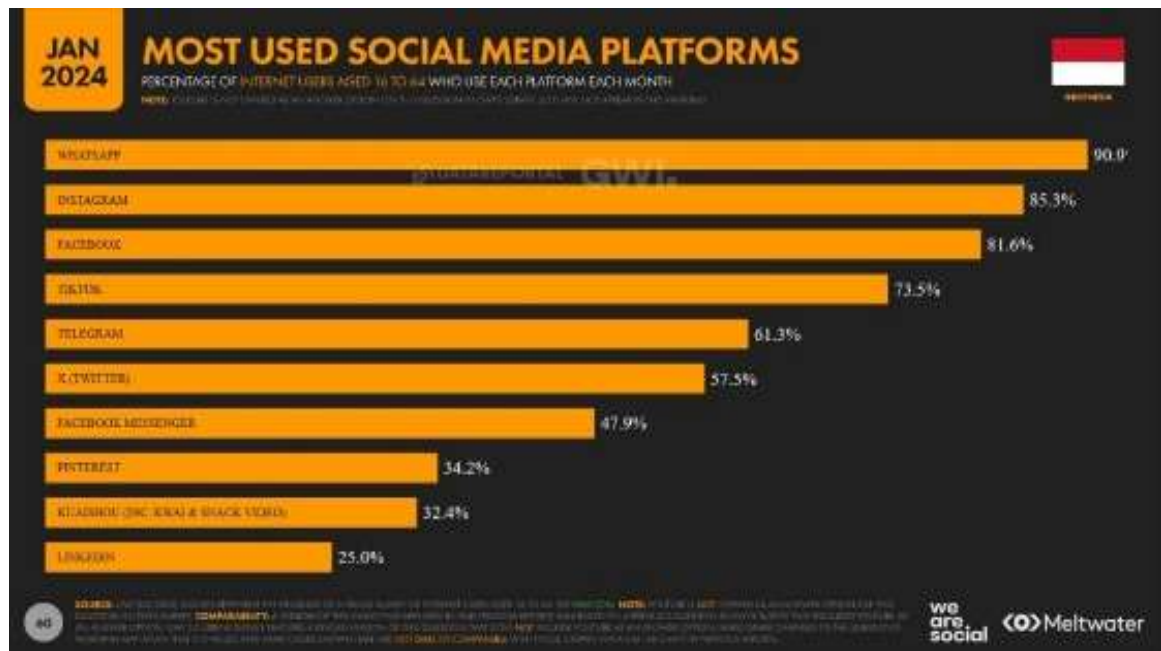
Keywords : *Cybermisogyny, Konsep Diri, Aktivistis Perempuan*

PENDAHULUAN

Perkembangan media sosial telah menjadikan ruang digital sebagai bagian penting dalam kehidupan masyarakat, termasuk dalam pembentukan identitas diri. Di Indonesia, penggunaan media sosial menunjukkan angka yang tinggi, dengan Instagram menjadi salah satu platform yang paling banyak digunakan oleh pengguna internet usia 16–64 tahun. Tingginya penetrasi ini menjadikan

Instagram sebagai ruang publik digital yang strategis bagi individu, khususnya perempuan, untuk mengekspresikan diri, membangun identitas, serta menyuarakan isu sosial.

Data terbaru mengenai penggunaan media sosial di Indonesia menunjukkan bahwa Instagram termasuk dalam tiga platform yang paling banyak digunakan oleh Masyarakat (We Are Social, 2024).



Gambar 1. Platform Media Sosial Yang Paling Banyak Digunakan di Indonesia Pada Januari 2024
Sumber Gambar : wearesocial.com

Tingginya intensitas penggunaan media sosial juga berkaitan dengan meningkatnya praktik representasi diri secara daring yang berkontribusi pada pembentukan identitas digital dan persepsi diri individu (Nesi, 2020), sehingga memunculkan berbagai permasalahan, salah satunya adalah *cybermisogyny*. *Cybermisogyny* merupakan bentuk kekerasan berbasis gender di ruang digital yang menargetkan perempuan melalui ujaran seksual ekstrem, ancaman kekerasan seksual, penghinaan vulgar berbasis gender, objektifikasi dan komodifikasi tubuh perempuan, *body shaming*, *trolling* misoginis, *visual harassment*, *policing* peran gender dan *silencing tactics* (Women, 2021).

Menurut Emma A. Jane (2016), *cybermisogyny* bukan sekadar komentar kasar, melainkan pola komunikasi yang sistematis untuk mempertahankan hierarki gender dan membungkam perempuan di ruang publik digital. Fenomena ini diperkuat oleh karakteristik media sosial yang memungkinkan anonimitas serta penyebaran pesan secara cepat, sehingga kekerasan berbasis gender semakin sulit dikendalikan. Studi terbaru juga menunjukkan bahwa kekerasan berbasis gender online mengalami

peningkatan signifikan dan berdampak pada kesehatan mental, partisipasi publik, serta kebebasan berekspresi perempuan (Komnas Perempuan, 2023)

Dalam konteks ini, perempuan yang aktif di ruang digital, khususnya aktivis perempuan, memiliki kerentanan yang lebih tinggi karena visibilitasnya yang besar. Serangan yang mereka terima tidak hanya bersifat personal, tetapi juga berkaitan dengan identitas gender dan posisi mereka sebagai individu yang vokal. Salah satu bentuk *cybermisogyny* yang dialami meliputi *body shaming*, objektifikasi tubuh, hingga pesan langsung (*direct message*) yang bersifat memaksa dan merendahkan.



Gambar 2. Tangkapan Layar *Direct Message* (DM) di Instagram
Sumber Gambar: Data primer (DM informan)

Gambar 2 menunjukkan contoh *direct message* yang mengandung unsur pemaksaan interaksi dan respons agresif ketika ditolak. Fenomena ini menggambarkan bahwa perempuan sering kali tidak memiliki ruang aman dalam berinteraksi di Instagram. Kondisi tersebut mendorong perempuan untuk melakukan berbagai strategi bertahan, seperti membatasi interaksi, mematikan kolom komentar, atau mengurangi aktivitas digital.

Permasalahan utama dalam penelitian ini terletak pada bagaimana *cybermisogyny* memengaruhi konsep diri aktivis perempuan Korps HMI-Wati (KOHATI) Pekanbaru. Dalam perspektif psikologi humanistik, konsep diri terdiri dari tiga dimensi utama, yaitu *self-image*, *ideal-self*, dan *self-esteem* (C. Rogers, 1951). Carl Rogers menjelaskan bahwa konsep diri terbentuk melalui pengalaman dan interaksi sosial, serta sangat dipengaruhi oleh penilaian lingkungan. Paparan komentar negatif secara terus-

menerus dapat menyebabkan distorsi *self-image*, yaitu individu mulai memandang dirinya berdasarkan penilaian eksternal yang merendahkan.

Selain itu, *cybermisogyny* juga memengaruhi *ideal-self*, yaitu gambaran diri yang ingin dicapai individu. Aktivis perempuan pada umumnya memiliki ideal sebagai pribadi yang berani dan kritis, namun tekanan sosial di ruang digital sering kali membatasi ekspresi tersebut. Ketidaksesuaian antara *self-image* dan *ideal-self* ini menciptakan kondisi *incongruence*, yaitu ketegangan psikologis yang berdampak pada kepercayaan diri (Rogers, 1959).

Pada saat yang sama, *self-esteem* sebagai evaluasi nilai diri juga mengalami fluktuasi. Individu yang menggantungkan harga dirinya pada validasi eksternal (*conditions of worth*) cenderung memiliki *self-esteem* yang tidak stabil dan rentan terhadap penilaian negatif dari lingkungan (Rogers, 1959). Dengan demikian, *cybermisogyny* tidak hanya berdampak pada aspek komunikasi, tetapi juga memengaruhi pembentukan identitas dan nilai diri perempuan secara mendalam.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep diri penyintas *cybermisogyny* di Instagram dengan fokus pada tiga dimensi utama, yaitu *self-image*, *ideal-self*, dan *self-esteem*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian komunikasi dan psikologi, serta kontribusi praktis dalam upaya penguatan konsep diri perempuan di ruang digital.

METODE

Kegiatan ini dilaksanakan di Kota Pekanbaru, Provinsi Riau, yang merupakan lokasi keberadaan organisasi Korps HMI-Wati (KOHATI), sebagai ruang sosial bagi aktivis perempuan yang aktif di Instagram. Pelaksanaan kegiatan berlangsung dalam rentang waktu Juli 2025 hingga April 2026, yang mencakup tahapan persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi secara bertahap dan fleksibel sesuai dengan dinamika lapangan. Penyesuaian waktu dan proses ini penting dalam kegiatan berbasis partisipatif agar keterlibatan subjek berjalan secara mendalam dan reflektif (Kindon dkk., 2007).

Khalayak sasaran dalam kegiatan ini adalah aktivis perempuan Korps HMI-Wati (KOHATI) Pekanbaru yang aktif menggunakan Instagram serta memiliki pengalaman atau kerentanan terhadap *cybermisogyny*. Kelompok ini dipilih karena merupakan bagian dari perempuan yang aktif di ruang publik digital dan memiliki potensi tinggi mengalami kebencian berbasis gender online (Henry & Powell, 2018). Dalam pelaksanaannya, informan dipilih secara *snowball sampling* berdasarkan kriteria tersebut, dengan total enam orang informan yang dianggap mampu memberikan data yang relevan dengan fokus penelitian (Etikan & Bala, 2017). Adapun gambaran informan penelitian dapat dilihat pada tabel dibawah :

Tabel 1. Data Informan

No	Nama Samaran	Usia
1	MY	26
2	BL	24
3	BT	25
4	DS	24
5	NP	24
6	PA	23

Sumber: Olahan Data Peneliti

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendekatan *Community-Based Research* (CBR), yaitu pendekatan yang menempatkan masyarakat sebagai mitra dalam proses identifikasi masalah dan pencarian solusi secara kolaboratif. Pendekatan ini memungkinkan terjadinya dialog terbuka serta penguatan kesadaran kolektif terkait isu *cybermisogyny* (Wallerstein, 2020). Selain itu, kegiatan ini juga mengadopsi prinsip partisipatif dan reflektif yang selaras dengan pendekatan fenomenologis, yaitu memahami pengalaman hidup individu (*lived experience*) secara langsung tanpa intervensi asumsi eksternal (Creswell & Poth, 2016).

Dalam praktiknya, pendekatan fenomenologis digunakan untuk menggali makna subjektif yang diberikan informan terhadap pengalaman yang dialami di ruang digital, sehingga memungkinkan peneliti memahami realitas sosial dari perspektif partisipan secara mendalam (Neubauer dkk., 2019). Pendekatan ini relevan dalam mengkaji fenomena *cybermisogyny* yang bersifat kompleks, kontekstual, dan sarat dengan pengalaman personal serta emosi (Salter, 2018). Melalui pendekatan ini, kegiatan diarahkan untuk mengkaji dan memahami dinamika konsep diri aktivis perempuan, khususnya pada dimensi *self-image*, *ideal-self*, dan *self-esteem*, sebagai dampak dari paparan *cybermisogyny* di ruang digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep diri dalam penelitian ini dipahami sebagai hasil pemaknaan subjektif individu atas pengalaman dan interaksi sosial yang bersifat dinamis. Dalam konteks ini, konsep diri aktivis perempuan Korps HMI-Wati (KOHATI) Pekanbaru terbentuk melalui pengalaman *cybermisogyny* di Instagram, seperti pelecehan verbal, objektifikasi tubuh, delegitimasi kapasitas perempuan, hingga ujaran kebencian. Pengalaman tersebut tidak hanya berdampak pada aspek emosional, tetapi juga memengaruhi cara individu memandang dan menilai dirinya. (De Vries dkk., 2019)

Mengacu pada Carl Rogers (1951), konsep diri terdiri dari *self-image*, *ideal-self*, dan *self-esteem*, yang saling berkaitan dan dapat mengalami ketidaksesuaian (*incongruence*) ketika individu menerima tekanan sosial yang kuat. Temuan penelitian menunjukkan bahwa *cybermisogyny* memunculkan rasa

minder, tidak aman, serta keraguan terhadap nilai diri, namun di sisi lain dukungan dari organisasi dan lingkungan sosial berperan penting dalam proses pemulihan serta pembentukan konsep diri yang lebih adaptif.

Pada dimensi *self-image*, temuan menunjukkan adanya pergeseran signifikan dari persepsi diri yang sebelumnya positif dan berbasis kapasitas menjadi negatif dan berorientasi pada fisik serta penilaian eksternal. Sebelum mengalami *cybermisogyny*, informan cenderung memandang dirinya sebagai individu yang percaya diri dan tidak berfokus pada penampilan. Hal ini tergambar dari pernyataan informan berikut:

“Sebelumnya aku ngerasa percaya diri dengan diriku sendiri. Gak terlalu mikirin fisik, yang penting nyaman dan pede. Aku fokus ke aktivitas organisasi dan tanggung jawab aku, bukan ke penampilan.” (Wawancara dengan MY, 26 Desember 2025)

Namun, setelah mengalami serangan berupa *body shaming* dan objektifikasi, terjadi perubahan dalam cara pandang terhadap diri.

“Berubah. Aku jadi lebih sering mikir soal diri aku, terutama soal fisik. Jadi lebih gampang minder dan ngerasa kurang, padahal sebelumnya aku sangat percaya diri dengan kemampuan dan kualitas leadershipku.” (Wawancara dengan MY, 26 Desember 2025)

Komentar yang diterima informan umumnya bersifat merendahkan dan berfokus pada tubuh perempuan:

“Yang paling sering jadi sasaran itu lebih ke fisik kak, terutama body shaming. aku pernah dikomentari hal yang gak sopan kayak “dadanya besar.” Komentar kayak gitu bikin aku ngerasa risih, karena itu jelas bukan kritik yang wajar, tapi lebih ke pelecehan dan objektifikasi tubuh perempuan. Apalagi komentar itu muncul di instagram, jadi aku merasa malu dan kesal.” (Wawancara dengan BL, 12 Desember 2025)

Pengalaman tersebut menunjukkan adanya internalisasi evaluasi negatif dari lingkungan sosial, yang dalam perspektif Rogers (1959) disebut sebagai *conditions of worth*. Ketika individu mulai menilai dirinya berdasarkan standar eksternal yang merendahkan, maka terjadi distorsi *self-image* dan ketidaksesuaian diri (*incongruence*). Hal ini konsisten dengan temuan bahwa objektifikasi tubuh di media sosial berkorelasi dengan penurunan citra diri dan meningkatnya *self-surveillance* pada perempuan (De Vries dkk., 2019). Hal ini tampak dari pernyataan informan yang mulai memandang tubuhnya sebagai sumber masalah:

“Komentar kayak gitu bikin aku ngerasa gak cukup dan ngerasa ada yang salah sama tubuh aku. Aku jadi mikir kalau nilai aku sebagai perempuan cuma dilihat dari fisik. Itu bikin kepercayaan diri aku turun dan aku jadi lebih banyak nyalahin diri sendiri.” (Wawancara dengan DS, 27 November 2025)

Selain itu, tekanan sosial juga muncul dalam bentuk tuntutan moral terhadap perempuan aktivis:

“Aku ngerasa sebagai perempuan, apalagi aktivis, aku dituntut buat selalu kelihatan “pantas”, gak boleh salah, dan harus sesuai sama standar orang lain.” (Wawancara dengan BT, 12 Desember 2025)

Dengan demikian, *cybermisogyny* tidak hanya berdampak secara emosional, tetapi juga merekonstruksi *self-image* penyintas menjadi lebih defensif, rentan, dan penuh kewaspadaan, sehingga membutuhkan dukungan sosial serta ruang digital yang lebih aman untuk proses pemulihan. Hal ini memperkuat argumen bahwa ruang digital masih mereproduksi norma patriarki yang menekan perempuan (Banet-Weiser, 2018).

Pada dimensi *ideal-self*, temuan menunjukkan bahwa *cybermisogyny* turut menggeser orientasi diri ideal penyintas. Sebelum mengalami serangan, ideal diri informan berfokus pada kebebasan berekspresi, keberanian bersuara, serta kapasitas intelektual. Hal ini tergambar dari pernyataan informan berikut:

“Diri ideal aku itu jadi perempuan yang percaya diri sama dirinya sendiri, bisa jadi pemimpin tanpa harus kelihatan sempurna secara fisik. Aku pengen jadi aktivis perempuan yang fokus ke isi kepala, sikap, dan leadership, bukan soal badan, pakaian, atau penampilan luar.” (Wawancara dengan MY, 26 Desember 2025)

Namun, setelah mengalami *cybermisogyny*, *ideal-self* tidak lagi hanya bersifat aspiratif, tetapi juga mencerminkan kebutuhan akan perlindungan diri dan ketahanan mental.

“Iya, mengubah. Sekarang ideal aku bukan Cuma soal berani dan aktif, tapi juga soal kuat secara mental. Aku pengen jadi perempuan yang tau sehat, bisa melindungi diri, dan gak gampang terpengaruh omongan orang.” (Wawancara dengan NP, 12 Agustus 2025)

Dalam perspektif Rogers, perubahan ini menunjukkan adanya proses adaptasi terhadap tekanan sosial. Sebagian informan mengalami *incongruence*, yaitu kesenjangan antara diri aktual dan diri ideal yang ditandai dengan rasa takut dan kecenderungan membatasi diri.

“Masih ada kak. Kadang aku pengen tampil lebih berani dan nggak peduli omongan netizen, tapi di kenyataannya aku masih suka kepikiran dan jadi nahan diri buat posting atau tampil di Instagram.” (Wawancara dengan PA, 12 Desember 2025)

Namun, terdapat pula informan yang mampu mempertahankan keselarasan (*congruence*) dengan cara beradaptasi tanpa kehilangan jati diri:

“Kalau untuk sekarang aku merasa gak ada jarak kak. Karena aku merasa masih bisa jadi diri sendiri, masih bisa aktif, masih bisa posting, dan masih bisa menjalani peran sebagai aktivis. Walaupun aku lebih hati-hati, tapi itu bukan berarti jadi orang yang berbeda. aku merasa lebih ke “menyesuaikan strategi” aja, bukan mengubah jati diri. Jadi aku tetap merasa diri yang sekarang masih sejalan dengan versi diri ideal ku.” (Wawancara dengan BL, 12 Desember 2025)

Upaya mendekatkan diri pada *ideal-self* dilakukan melalui penerimaan diri, selektivitas terhadap respons sosial, serta dukungan lingkungan yang suportif.

“Aku coba pelan-pelan nerima diri aku sendiri. Aku juga nyaring komentar orang, mana yang bisa jadi masukan, mana yang emang cuma menjatuhkan. Selain itu, aku lebih fokus ke aktivitas organisasi dan tanggung jawab aku sebagai ketua, biar aku inget lagi nilai diri aku bukan dari komentar Instagram.” (Wawancara dengan MY, 26 Desember 2025)

Temuan ini menunjukkan bahwa *ideal-self* penyintas bersifat dinamis dan berada pada spektrum antara resistensi terhadap tekanan patriarki digital dan adaptasi untuk mempertahankan keamanan diri. Fenomena ini juga selaras dengan konsep *agency* dalam studi gender digital, di mana perempuan tidak hanya menjadi korban, tetapi juga aktor yang melakukan negosiasi terhadap tekanan sosial (Mendes dkk., 2019).

Pada dimensi *self-esteem*, temuan menunjukkan adanya dinamika penurunan dan pemulihan harga diri. Sebelum mengalami *cybermisogyny*, informan memiliki tingkat kepercayaan diri yang relatif stabil.

“Sebelumnya kepercayaan diri aku cukup stabil. Aku gak terlalu mikirin omongan orang, yang penting aku nyaman sama diri aku dan fokus sama tanggung jawab organisasi.” (Wawancara dengan MY, 26 Desember 2025)

Namun, setelah mengalami serangan, sebagian besar informan mengalami penurunan *self-esteem* akibat internalisasi penilaian negatif dan kondisi *incongruence*.

“Awalnya self-esteem aku menurun kak. Aku jadi makin ngeraguin diri sendiri dan takut bersuara. Tapi pelan-pelan, setelah dapet dukungan dari teman-teman HMI, aku mulai bangkit lagi dan lebih menghargai diriku.” (Wawancara dengan BT, 12 Desember 2025)

Meskipun demikian, *self-esteem* bersifat dinamis dan dapat mengalami pemulihan. Dalam perspektif Rogers (1959), pemulihan ini terjadi melalui *unconditional positive regard*, yaitu penerimaan tanpa syarat dari lingkungan sosial. Hal ini tampak dari pengalaman informan yang mendapatkan dukungan dari teman dan organisasi:

“Kalau setelah kejadian itu, awalnya aku sempat kesal dan gak nyaman kak. Tapi setelah aku cerita ke teman sesama organisasi, ternyata self-esteem aku justru meningkat. Karena dari dukungan itu aku jadi sadar bahwa masalahnya bukan ada di aku.” (Wawancara dengan BL, 12 Desember 2025)

Selain dukungan sosial, strategi protektif seperti membatasi interaksi di media sosial juga berperan dalam proses pemulihan:

“Dukungan dari orang-orang terdekat dan sesama aktivis perempuan bikin aku pelan-pelan kuat lagi. Aku juga belajar ngasih batasan di media sosial, kayak matiin komentar dan milih circle yang aman, itu cukup ngebantu.” (Wawancara dengan DS, 27 November 2025)

Dengan demikian, *cybermisogyny* terbukti menurunkan *self-esteem* melalui mekanisme *conditions of worth*, namun proses pemulihan dimungkinkan melalui dukungan sosial, validasi emosional, serta kemampuan individu dalam memaknai ulang pengalaman sebagai bagian dari ketidakadilan struktural, bukan kegagalan personal.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa *cybermisogyny* tidak hanya merupakan bentuk kebencian terhadap gender perempuan di ruang digital, tetapi juga memiliki dampak mendalam terhadap struktur psikologis perempuan. Distorsi *self-image*, pergeseran *ideal-self*, serta fluktuasi *self-esteem* menegaskan bahwa kekerasan digital berkontribusi dalam membentuk ulang konsep diri penyintas. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolektif untuk menciptakan ruang digital yang lebih aman serta memperkuat dukungan sosial sebagai faktor penting dalam proses pemulihan dan pemberdayaan perempuan.

KESIMPULAN

Kegiatan pendampingan ini menunjukkan bahwa *cybermisogyny* memengaruhi cara perempuan memaknai dirinya di ruang digital. Melalui pendekatan partisipatif, aktivis perempuan Korps HMI-Wati (KOHATI) Pekanbaru terlibat aktif dalam merefleksikan pengalaman, sehingga mampu membangun kesadaran diri dan memahami kembali nilai dirinya secara lebih positif. Secara umum, pendampingan ini mendorong perubahan cara pandang peserta dari ketergantungan pada penilaian eksternal menuju penguatan nilai diri secara internal. Dukungan kelompok dan ruang aman yang terbentuk selama kegiatan berperan penting dalam meningkatkan kepercayaan diri, mengurangi rasa tidak aman, serta membantu peserta mengembangkan strategi adaptif dalam bermedia sosial. Dengan demikian, kegiatan ini menegaskan bahwa pendekatan berbasis partisipasi dan komunitas efektif dalam memperkuat konsep diri serta mendukung pemberdayaan perempuan dalam menghadapi tekanan di ruang digital.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini didukung oleh lingkungan akademik dan institusi tempat penulis menempuh pendidikan, yang telah memberikan kesempatan, fasilitas, serta dukungan selama proses penyusunan tesis ini. Penulis mengucapkan terima kasih kepada para dosen pembimbing dan penguji yang telah memberikan arahan, masukan, serta kritik konstruktif sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada rekan-rekan di Korps HMI-Wati (KOHATI) Pekanbaru yang telah memberikan wawasan, pengalaman, serta dukungan selama proses penelitian berlangsung, meskipun tidak semua pandangan dalam penelitian ini sepenuhnya mewakili perspektif mereka. Penulis juga berterima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam penyelesaian penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Banet-Weiser, S. (2018). *Empowered: Popular feminism and popular misogyny*. Duke University Press.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- De Vries, D. A., Vossen, H. G., & Van Der Kolk–Van Der Boom, P. (2019). Social media and body dissatisfaction: Investigating the attenuating role of positive parent–adolescent relationships *Journal of youth and adolescence*, 48(3), 527–536.
- Etikan, I., & Bala, K. (2017). Sampling and sampling methods. *Biometrics & Biostatistics International Journal*, 5(6), 00149.
- Henry, N., & Powell, A. (2018). Technology-facilitated sexual violence: A literature review of empirical research. *Trauma, violence, & abuse*, 19(2), 195–208.
- Jane, E. A. (2016). *Misogyny online: A short (and brutish) history*.
- Kindon, S., Pain, R., & Kesby, M. (2007). Participatory action research approaches and methods. *Connecting people, participation and place*. Abingdon: Routledge, 260.
- Mendes, K., Ringrose, J., & Keller, J. (2019). *Digital feminist activism: Girls and women fight back against rape culture*. Oxford University Press.
- Nesi, J. (2020). The impact of social media on youth mental health: Challenges and opportunities. *North Carolina medical journal*, 81(2), 116–121.
- Neubauer, B. E., Witkop, C. T., & Varpio, L. (2019). How phenomenology can help us learn from the experiences of others. *Perspectives on medical education*, 8(2), 90–97.
- Perempuan, K. (2023). Kekerasan terhadap perempuan di ranah publik dan negara: Minimnya perlindungan dan pemulihan. *Catatan Tahunan Komnas Perempuan Tahun 2022*.
- Rogers, C. (1951). *Client-Centered Therapy* Houghton Mifflin. New York.
- Rogers, C. R. (1959). *A theory of therapy, personality, and interpersonal relationships: As developed in the client-centered framework* (Vol. 3, Nomor 1). McGraw-Hill New York.
- Salter, M. (2018). From geek masculinity to Gamergate: The technological rationality of online abuse. *Crime, Media, Culture*, 14(2), 247–264.
- Social, W. A. (2023). Digital 2023: Indonesia. *We Are Social*, 125.
- Wallerstein, N. (2020). Commentary on community-based participatory research and community engaged research in health for journal of participatory research methods. *Journal of Participatory Research Methods*, 1(1).
- Women, A. (2021). Violence against women during COVID-19. *Un Women*, 2021.